
Pelaksanaan Penilaian Afektif Pada Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013 Kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Temanggung Tahun Ajaran 2018/2019

Aniza Oktarina Wulandari, Cahyo Budi Utomo, Andy Suryadi

Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pemahaman guru sejarah di SMA Negeri 3 Temanggung mengenai penilaian afektif. Mengetahui penerapan penilaian afektif yang dilakukan guru sejarah di SMA Negeri 3 Temanggung. Mengetahui penyebab penerapan penilaian autentik di SMA Negeri 3 Temanggung pada Mata Pelajaran Sejarah belum berjalan optimal. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain metode deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah Guru Sejarah Peminatan Kelas XI, wakil kepala bidang kurikulum dan juga beberapa peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 3 Temanggung. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan study dokumen. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diperoleh informasi bahwa pemahaman guru sejarah mengenai penilaian autentik masih kurang dapat dilihat dari perbedaan pendapat dari pengertian, ciri-ciri, bentuk penilaian, teknik dan instrumen serta tujuan dari penilaian autentik. Pelaksanaan penilaian autentik belum sesuai dengan RPP karena tidak semua bentuk penilaian aspek afektif dilaksanakan oleh guru sejarah seperti penilaian teman sejawat. Kendala-kendala dalam menilai yang di temui guru sejarah di SMA Negeri 3 Temanggung adalah penilaian afektif pada Kurikulum 2013 sangatlah rumit dan butuh waktu dan proses yang sangat panjang karena menyangkut perilaku setiap individu.

Kata kunci: penilaian afektif, pembelajaran sejarah, Kurikulum 2013

ABSTRACT

The research problems in this study are: exploring the history teacher in SMA Negeri 3 Temanggung understanding about affective assessment; exploring the implementation of affective assessment by History teacher in SMA Negeri 3 Temanggung; exploring problems in the implementation of affective assessment in SMA Negeri 3 Temanggung for History subject. The research employed descriptive qualitative research method. The interviewees are History teacher for XI social science class, vice principal for curriculum, and some XI social sciences graders SMA Negeri 3 Temanggung. The data collection technique employed observation, interview, documental study. The validity test is done through source and technique triangulation. Based on the study, it is understood that history teacher understanding about authentic assessment is low. It is proven by the dissents in understanding the definition of authentic assessment, the characteristics, assessment forms, assessment techniques and instruments, and also the objective of the authentic assessment. The authentic assessment implementation has not been adjusted with the lesson plan for some of affective assessment forms, such as peer assessment, has not been implemented yet. The faced obstacles in assessing by history teacher in SMA Negeri 3 Temanggung are the 2013 curriculum affective assessment is too complicated.

Keywords: affective assessment, history learning, 2013 curriculum

Korespondensi penulis:

Email: anizaow14@yahoo.com

PENDAHULUAN

Kemampuan lulusan suatu jenjang pendidikan sesuai dengan tuntutan penerapan kurikulum berbasis kompetensi mencakup tiga ranah, yaitu kemampuan berpikir, keterampilan melakukan pekerjaan, dan perilaku. Kemampuan afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri.

Masalah afektif dirasakan penting oleh semua orang, namun implementasinya masih kurang. Hal ini disebabkan merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif tidak semudah seperti pembelajaran kognitif dan psikomotor. Satuan pendidikan harus merancang kegiatan pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran afektif dapat dicapai.

Setiap mata pelajaran seharusnya menuntut ketiga domain tersebut, tidak terkecuali Sejarah. Mata Pelajaran Sejarah merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang peristiwa yang terjadi di masa lampau. Sejarah merupakan cerita tentang kehidupan manusia pada masa lampau yang disusun secara sistematis, kronologis, dan objektif berdasarkan bukti-bukti yang kredibel. Sejarah bukan hanya cerita yang berkaitan dengan apa, siapa, kapan, dan dimana, melainkan sebagai cerita yang berusaha menjelaskan bagaimana dan mengapa peristiwa itu terjadi (Pramono, 2014).

Menurut Suryadi (2012) ada banyak persoalan terkait pembelajaran sejarah di negeri ini misalnya cap membosankan, tidak disukai, inferioritas, membosankan, marginalisasi, dan tidak menjanjikan masa depan. Pembelajaran sejarah oleh sebagian besar siswa masih dianggap sebagai pembelajaran yang membosankan, monoton, kurang menyenangkan dan berbagai alasan lainnya.

Tidak jarang siswa lebih memilih tidur dari pada mendengarkan guru membawakan materi.

Hal ini terjadi dikarenakan guru masih sangat mendominasi siswa dan mendorong siswa menjadi pasif. Namun tidak jarang juga guru mengeluh karena minat siswa yang rendah. Masalah yang dihadapi oleh siswa dan guru tersebut menunjukkan bahwa kedua pelaku pembelajaran mengalami permasalahan yang sumbernya berpangkal dari proses interaksi. Belajar sejarah merupakan pintu untuk memelajari dan menemukan hikmah terhadap apa yang sudah terjadi. Dengan demikian, proses pembelajaran sejarah disekolah juga harus didorong untuk menciptakan situasi yang dapat menumbuhkan kesadaran sejarah (Sayono, 2013).

Menurut Utomo (2010) pembelajaran sejarah yang bermutu merupakan salah satu harapan dan target yang selalu dikejar oleh guru, siswa dan sekolah sebagai institusi pendidikan disamping mutu pembelajaran bidang studi lainnya. Mutu sebagai target menghendaki pengelolaan secara sistematis dalam pembelajaran mulai tahap perencanaan, implementasi dan evaluasi yang lebih kita kenal sebagai manajemen pendidikan. Karena itu untuk meningkatkan pendidikan yang bermutu bisa dilihat salah satunya dari evaluasi atau penilaian.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan penilaian, guru bisa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap kualitas pembelajaran yang telah dilakukan dan sekaligus mendapatkan informasi tentang tingkat pencapaian kompetensi peserta didik.

Tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik harus dinilai atau diukur dengan instrumen atau alat ukur yang tepat dan akurat. Tepat artinya instrumen atau alat ukur yang digunakan untuk menilai hasil belajar peserta didik sesuai dengan apa yang mau diukur atau dinilai, yakni sesuai dengan karakteristik materi atau tuntutan kompetensi tertentu. Salah satu karakteristik materi itu adalah aspek afektif (Kunandar, 2015).

Dalam pembelajaran, evaluasi memang sangat penting. Selain sebagai tolok ukur siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran, evaluasi juga digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan program pengajaran. Di Kurikulum 2013 terdapat standar penilaian yang harus dipenuhi, menurut Permendikbud standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 menjelaskan ada beberapa kriteria penilaian. Namun salah satu yang menjadi penekanan dalam Kurikulum 2013 adalah pada penilaian autentik (*authentic assessment*).

Menurut Kunandar (2015) ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ada asumsi bahwa sikap seseorang terhadap sesuatu bisa dipengaruhi dari pengetahuan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu itu. Dengan demikian, antara sikap dan pengetahuan memiliki hubungan yang sangat erat dan saling memengaruhi. Pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat (dalam arti pengukuran formal) karena perubahan tingkah laku tidak dapat berubah sewaktu-waktu. Perubahan sikap seseorang memerlukan waktu relatif lama.

Zaenal Arifin dalam Sukanti (2011) menjelaskan ada dua hal yang berhubungan dengan penilaian afektif yang harus dinilai. Pertama, kompetensi afektif yang

ingin dicapai dalam pembelajaran meliputi tingkatan pemberian respons, apresiasi, penilaian dan internalisasi. Kedua, sikap dan minat peserta didik terhadap mata pelajaran dan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terdapat empat tipe karakteristik afektif yang penting yaitu sikap, minat, konsep diri dan nilai.

Dalam pelaksanaan evaluasi, beberapa komponen evaluasi perlu diperhatikan, antara lain tujuan evaluasi, model dan jenis evaluasi, objek evaluasi, instrumen evaluasi, sumber data, semuanya sudah dipersiapkan pada tahap perencanaan evaluasi. Pelaksanaan evaluasi harus dapat dilakukan dengan benar oleh seorang guru agar administrasi pendidikan dapat terpenuhi. Selama ini ditemui adanya hambatan dalam pelaksanaan evaluasi, terutama dilihat dari mekanisme penyusunan instrumen penilaian sikap pada siswa, pengembangan butir-butir instrumen penilaian, serta hambatan dalam menerapkan teknik penilaian dan menentukan jenis penilaian. Kemudian dalam hal mekanisme penilaian sikap, guru juga masih mengalami hambatan.

Menurut penelitian Tati Fauziah dan Tuti Alawiyah (2016) permasalahan pada pelaksanaan Kurikulum 2013 adalah banyaknya jenis penilaian yang membuat guru kurang maksimal dalam melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran siswa. Guru menganggap penilaian autentik ini rumit dan sulit untuk dilakukan, apalagi ranah afektif yang membutuhkan waktu relatif lama dan proses penilaiannya dilakukan secara bersamaan dengan proses belajar. Perubahan paradigma pembelajaran dalam Kurikulum 2013 ini, mendatangkan masalah bagi guru. Masih banyak guru yang mempraktikkan penilaian hanya sebatas penilaian pengetahuan saja sedangkan dalam Kurikulum 2013 guru dituntut untuk melakukan

penilaian pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Penilaian atau assesmen hasil belajar oleh pendidik dimaksudkan untuk mengukur kompetensi atau kemampuan tertentu terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Kendala yang dihadapi guru pada Kurikulum 2013 ini dikarenakan Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang baru sehingga guru belum menguasai dengan baik, khususnya dalam penilaian sikap siswa. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada keaktifan dan materi lapangan, maka guru dituntut memiliki keterampilan yang tinggi dalam penilaian sikap siswa, sehingga guru menghadapi berbagai kendala dalam implementasinya.

Hasil wawancara awal dengan guru sejarah SMA Negeri 3 Temanggung mengaku masih mengalami kesulitan memahami kurikulum pendidikan tahun 2013, dan masih terbiasa dengan sistem kurikulum terdahulu, terutama dalam hal penilaian terhadap peserta didik. Banyaknya jenis penilaian membuat guru kurang maksimal dalam melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran siswa, apalagi hal ini dibarengi dengan tuntutan guru untuk merubah model pembelajaran. Dari permasalahan tersebut, dapat diketahui belum optimalnya penilaian autentik pada Kurikulum 2013, maka penulis mengkaji tentang (1) Bagaimana pemahaman guru sejarah di SMA Negeri 3 Temanggung mengenai penilaian afektif pada Kurikulum 2013 (2) Bagaimana penerapan penilaian afektif yang dilakukan guru sejarah di SMA Negeri 3 Temanggung (3) Mengapa penerapan penilaian autentik di SMA Negeri 3 Temanggung pada Mata Pelajaran Sejarah belum berjalan optimal.

METODE

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis data secara mendalam

tentang pelaksanaan penilaian afektif. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain metode deskriptif. Menurut Kirk dan Miller dalam Moleong (2002) penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang bergantung pada pengamatan manusia dan kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.

Dengan pendekatan ini diharapkan bahwa analisis penilaian afektif dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 3 Temanggung dapat dideskripsikan secara teliti. Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan yang dihadapi peneliti di lapangan; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2002).

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan etnografi dan fenomenologi. Etnografi digunakan karena kebutuhan peneliti adalah untuk mendeskripsikan bagaimana suatu kelompok berjalan dan untuk mengeksplorasi perilaku dan persoalan yang mereka hadapi.

Inti pemahaman mengenai etnografi ini adalah sebuah kebudayaan. Untuk memahami kebudayaan yang berkembang, peneliti etnografer secara khusus meluangkan waktu untuk mewawancarai dan mengumpulkan dokumen-dokumen mengenai kelompok yang diteliti itu. Mengumpulkan berbagai jenis informasi yang biasanya dibutuhkan dalam etnografi, dengan mendatangi tempat penelitian, mengamati kehidupan sehari-

hari dari individu yang tinggal di tempat itu, dan mengumpulkan berbagai macam bahan (Creswell, 2014).

Etnografi menggambarkan budaya dan aspek-aspeknya. Peneliti menggunakan metode etnografi untuk memberikan potret tentang kebudayaan di sekolah serta perubahan perilaku yang terjadi. Hasil penelitian disuguhkan secara etnografi agar pembaca seolah dapat merasakan dirinya di tengah kehidupan sekolah yang bersangkutan. Metode etnografi merupakan penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan dengan mempelajari dan memahami pandangan hidup dan pola budaya yang secara rinci memalui cara berpikir, berbicara, dan bertingkah laku masyarakat dalam kurun ruang dan waktu.

Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Negeri 3 Temanggung. Informan dalam penelitian ini adalah guru sejarah, waka kurikulum, dan peserta didik di SMA Negeri 3 Temanggung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu wawancara terhadap narasumber, pengamatan/ observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran, dan studi dokumen terhadap perangkat perencanaan, pembelajaran, dan penilaian guru. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan analisis interaktif dengan tiga tahapan analisis, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran menurut Fadlillah (2014) adalah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik dalam rangka memperoleh pengetahuan yang baru dikehendaki dengan menggunakan berbagai media, metode, dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan. Melalui

proses tersebut, diharapkan peserta didik mampu mendapatkan bermacam-macam informasi baru yang akan menunjang kehidupannya di masa yang akan datang.

Kebiasaan dalam pengajaran di semua tingkatan pendidikan adalah anak diberi satu perangkat penilaian. Penilaian merupakan wujud rasa tanggung jawab pengajar dalam proses pembelajaran mereka (bersifat internal) dan diadakan untuk memerhatikan keberhasilan proses pembelajaran, baik bagi anak didik maupun pengajar (bersifat eksternal). Pada dasarnya sistem penilaian yang diterapkan dalam penilaian hasil belajar anak dalam pengajaran sejarah tidak banyak berbeda dengan pelajaran lain (Kasmadi, 1996).

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk memperoleh data dan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik. Penilaian juga digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan dan perbaikan proses pembelajaran. Tujuan dari penilaian autentik di SMA Negeri 3 Temanggung agar didapatkan penilaian dari peserta didik yang apa adanya dan dengan apa adanya tersebut guru dapat menilai kinerja diri sendiri pada akhirnya. Kalau peserta didik masih kurang berhasil pada akhirnya kembali pada guru untuk mengganti metode yang dilaksanakan, sehingga penilaian autentik tersebut dapat bermanfaat bagi guru dan peserta didik.

Prinsip pembelajaran pada Kurikulum 2013 tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Karena pada dasarnya Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum lama tersebut. Hanya saja yang membuat beda ialah titik tekan pembelajaran dan juga cakupan materi yang diberikan kepada peserta

didik. Kurikulum 2013 berupaya untuk memadukan antara kemampuan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan. Sikap dan ketrampilan lebih menjadi prioritas utama dibandingkan pengetahuan. Harapannya, ketiga kemampuan tersebut dapat berjalan seimbang dan beriringan sehingga pencapaian pembelajaran dapat berhasil dengan maksimal. Dalam penilaian sikap ada beberapa indikator sebagai acuan pelaksanaan penilaian. Indikator merupakan hal yang paling penting karena indikator merupakan hasil yang ingin dicapai pada pembelajaran.

Indikator penilaian afektif di SMA Negeri 3 Temanggung diserahkan kepada masing-masing guru. Indikator tersebut harus dipenuhi oleh siswa agar nilai mereka juga bisa di atas KKM karena tidak hanya pengetahuan saja yang dinilai, penilaian sikap juga penting bagi siswa, jika nilai sikap tidak mencapai KKM walaupun pengetahuannya mencapai KKM anak itu bisa saja tidak naik kelas. Selain itu, indikator juga berhubungan dengan tingkah laku dan perbuatan sehari-hari siswa, termasuk kejujuran, disiplin dan sopan santun dalam bertindak. Indikator tersebut harus dicapai oleh siswa agar siswa mendapatkan nilai dan bisa naik kelas, selain itu tujuan utama dalam penilaian afektif ini yaitu agar siswa mampu merubah pola pikir dan bertindak arif dan bijaksana dan berguna bagi dirinya sendiri, sekolah, dan masyarakat.

Penilaian dilakukan pada semua mata pelajaran tak terkecuali sejarah. Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian

peserta didik. Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki kebanggaan dan cinta tanah air (Aman, 2011).

Tujuan pembelajaran sejarah yang dilakukan di SMA Negeri 3 Temanggung diharapkan siswa disini tahu sejarah bangsanya sendiri. Tahu bahwa kejadian di masa lalu itu saling berkaitan dan ada hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa. Suatu peristiwa akan menjadi pembelajaran untuk kita semua, apalagi untuk generasi muda yang harus menjaga bangsanya dari ancaman, haruslah mereka sadar akan adanya sejarah agar kejadian dimasa lalu tidak terulang.

Profesionalisme guru dari waktu ke waktu semakin dituntut seiring dengan kebutuhan pendidikan yang bermutu. Dalam konteks itu salah satu hal terpenting dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah guru. Hal ini dikarenakan gurulah yang ada di garda terdepan yang langsung berinteraksi dengan peserta didik di kelas. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menguasai dan terampil pada hal-hal yang berkaitan dengan tupoksi guru. Salah satu tupoksi guru yang sangat penting adalah ketrampilan melakukan penilaian hasil belajar peserta didik. Dengan penilaian guru bisa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap kualitas pembelajaran yang telah dilakukan dan sekaligus mendapatkan informasi tentang tingkat pencapaian kompetensi peserta didik yang salah satunya adalah penilaian sikap.

Namun sebelum melakukan penilaian dalam Kurikulum 2013, guru harus memiliki kesiapan dalam pelaksanaan penilaian, terutama penilaian afektif. Selama ini guru sudah mendapatkan info dan pelatihan dari MGMP Kabupaten. Perangkat pembelajaran seperti RPP dan Silabus juga sudah disesuaikan dengan

ketentuan Kurikulum 2013. Sekolah juga sudah memberikan informasi mengenai pelaksanaan Kurikulum 2013 kepada semua guru tak terkecuali sejarah.

Dalam melaksanakan penilaian afektif, guru harus mengetahui terlebih dahulu apa yang menjadi pokok inti pelaksanaan penilaian terutama aspek sikap, yaitu guru harus paham bagaimana pelaksanaannya, yang terjadi di SMA Negeri 3 Temanggung adalah guru sejarah masih kurang paham dan mengerti tentang lima jenjang atau tingkatan dalam penilaian afektif. Guru Sejarah Peminatan Kelas XI malah baru mendengar apa itu lima jenjang atau tingkatan ranah afektif.

Selain lima jenjang atau tingkatan, penilaian aspek afektif juga mempunyai lima karakteristik yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. Kelima karakteristik tersebut juga tidak kalah pentingnya dalam menerapkan dan menilai aspek afektif dikarenakan karakteristik ini juga sebagai acuan guru dalam melaksanakan penilaian afektif di sekolah. Namun dalam pelaksanaannya, guru kurang memahami adanya karakteristik di dalam penilaian afektif.

Penilaian sikap adalah kegiatan untuk mengetahui perilaku peserta didik pada saat pembelajaran dan di luar pembelajaran, yang dilakukan untuk pembinaan perilaku sesuai budi pekerti dalam rangka pembentukan karakter peserta didik. Upaya untuk meningkatkan dan menumbuhkan sikap yang diharapkan sesuai dengan KI-1 dan KI-2 guru harus memberikan pembiasaan dan pembinaan secara terus menerus baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Untuk mengetahui perkembangannya guru harus melakukan penilaian. Pada penilaian sikap diasumsikan bahwa setiap peserta didik memiliki perilaku yang baik. Jika tidak dijumpai perilaku yang sangat baik atau

kurang baik, maka nilai sikap peserta didik tersebut adalah baik dan sesuai dengan indikator yang diharapkan. Perilaku sangat baik atau kurang baik yang dijumpai selama proses pembelajaran dimasukkan ke dalam jurnal atau catatan guru. Penilaian sikap bertujuan untuk mengetahui perilaku spiritual dan sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di dalam dan di luar kelas sebagai hasil pendidikan. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda.

Penilaian sikap dapat dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran misalnya, saat berdiskusi dalam kelompok dapat dinilai sikap santun, saat bekerja kelompok dapat dinilai sikap tanggungjawab, saat presentasi dapat dinilai sikap percaya diri. Selain itu, penilaian sikap dapat juga dilakukan di luar kegiatan pembelajaran, misalnya sikap disiplin dapat dinilai dengan mengamati kehadiran peserta didik, sikap jujur, santun dan peduli, dapat diamati pada saat peserta didik bermain bersama teman.

Pelaksanaan penilaian afektif di SMA Negeri 3 Temanggung, guru perlu mempersiapkan segala sesuatu yang akan digunakan dalam pelaksanaan penilaian. Contohnya materi, instrumen, dan lain-lain. Persiapan mengajar merupakan salah satu bagian dari program pengajaran yang memuat satuan bahasan untuk disajikan dalam beberapa kali pertemuan/ tatap muka. Selama ini pengambilan nilai afektif atau sikap masih dilakukan dengan pengamatan baik di dalam kelas. Proses evaluasi dan penilaian aspek afektif yang dilakukan di dalam kelas dilakukan dengan cara observasi, pengamatan dan penilaian langsung di dalam kelas. Misalkan saja saat pembelajaran dimulai terdapat beberapa siswa yang datang terlambat, guru akan mencatat nama siswa tersebut. Aspek yang

dinilai dalam mengevaluasi ranah afektif adalah sikap.

Sikap peserta didik di lingkungan sekolah tidak selalu diperhatikan oleh guru Sejarah setiap saat ketika berada di sekolah, akan tetapi diperhatikan ketika siswa berhadapan dengan guru baik di dalam kelas ketika mengikuti proses belajar mengajar atau ketika guru melihat siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Sikap yang diperhatikan oleh guru didalam kelas adalah sikap siswa terhadap Mata Pelajaran Sejarah, sikap terhadap guru dan sikap terhadap proses belajar mengajar itu sendiri.

Sikap terhadap Mata Pelajaran Sejarah dapat dilihat dari persiapan siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar di kelas, yaitu dengan membawa buku pelajaran sejarah dan buku catatan. Di SMA Negeri 3 Temanggung pelajaran sejarah peminatan belum memiliki buku panduan sehingga siswa hanya menyiapkan buku catatan untuk mencatat

Sikap siswa terhadap guru dapat dilihat ketika siswa memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru dan mau melakukan perintah guru ketika siswa melakukan keributan dalam kelas yang dapat mengganggu siswa yang lain. Sedangkan mereka yang berminat pada pembelajaran sejarah ingin proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Selain itu sikap hormat kepada guru dan menghargai guru yang sedang menjelaskan materi di depan juga menjadi salah satu sikap yang dinilai pada aspek afektif. Beberapa siswa di kelas XI IPS yang diamati oleh peneliti masih kurang dalam menghargai gurunya. Beberapa siswa tidak mendengarkan apa yang diperintahkan oleh guru dan malah asyik ngobrol dengan temannya. Ada juga yang bermain HP, namun beberapa siswa juga rajin mencatat penjelasan dari guru

Sikap terhadap proses belajar mengajar dapat dilihat ketika kegiatan

pembelajaran dimulai sampai dengan selesai, siswa yang memiliki minat besar terhadap pelajaran Sejarah akan terlihat antusias dan aktif mengikuti jalannya pembelajaran, sedangkan siswa yang tidak begitu minat akan terlihat pasif atau bahkan tidak memperhatikan pembelajaran dengan cara ribut sendiri dengan temannya. Di SMA Negeri 3 Temanggung beberapa siswa masih terlambat masuk ke dalam kelas, beberapa siswa juga masih bicara sendiri dengan temannya.

Siswa yang aktif dalam mengikuti pembelajaran bertanya dan juga menjawab pertanyaan dari guru. Beberapa siswa juga bersedia untuk menjelaskan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dua orang siswa mau maju ke depan untuk menuliskan jawaban dari guru.

Ada dua macam pelaksanaan evaluasi afektif yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Temanggung yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil belajar. Evaluasi proses dilakukan di dalam pembelajaran di kelas. Evaluasi proses yang pertama adalah kepaian pakaian. Seragam yang dipakai harus sesuai dengan peraturan sekolah. Jika terdapat siswa yang masih menggunakan seragam olahraga atau seragam lain saat pembelajaran maka akan mendapatkan poin. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, beberapa siswa masih kurang taat dalam berpakaian. Baju mereka masih keluar dan tidak memakai dasi.

Evaluasi proses yang kedua adalah minat siswa. Bagi siswa yang minatnya positif terhadap pelajaran Sejarah akan terlihat dari cara duduk dan persiapannya ketika mengikuti pembelajaran. Siswa yang berminat terhadap pembelajaran Sejarah akan mencerminkan siswa yang sedang menerima pelajaran, contohnya bersikap tenang mendengarkan materi yang disampaikan guru. Selain itu persiapan bisa dilihat dari siswa yang akan langsung

menyiapkan buku pelajaran, buku catatan, dan alat tulis ketika pembelajaran dimulai. Penelitian yang sudah dilakukan terlihat beberapa siswa tidak membawa buku pelajaran dan tidak membawa tugas yang sudah diberikan. Selain itu, beberapa siswa kedapatan tertidur saat pembelajaran berlangsung.

Kehadiran dalam kelas akan menambah nilai tersendiri bagi siswa, kehadiran siswa merupakan salah satu syarat untuk bisa mengikuti ulangan semesteran, dan walaupun siswa tidak hadir di dalam kelas, harus memberikan surat ijin dari orangtua mengapa siswa tidak berangkat. Selain itu, kehadiran siswa juga bukan hanya dilihat dari kedatangan ke sekolah, tetapi kedatangan siswa ketika mengikuti pembelajaran juga dinilai. Dari penelitian yang sudah dilakukan, beberapa siswa masih terlambat masuk ke dalam kelas. Mereka pergi ke kantin atau toilet tanpa ijin kepada ketua kelas.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru sejarah di SMA Negeri 3 Temanggung sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sahlan dan Angga (2012) bahwa ada tiga tahapan yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran dan pendidikan karakter, antara lain: (1) kegiatan pendahuluan/pembukaan. Kegiatan ini dilakukan terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran berupa kegiatan untuk pemahaman; (2) kegiatan inti. Dalam kegiatan tersebut difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan mengembangkan kemampuan penghayatan keimanan, pemahaman, dan pengalaman; (3) kegiatan penutup. Inti dari kegiatan penutup adalah guru memfasilitasi siswa untuk mengambil nilai-nilai dari materi pembelajaran yang diajarkan. Adapun pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 3 Temanggung sebagai berikut:

Kegiatan awal atau pembukaan

Guru selalu membuka pembelajaran dengan memberikan salam, dan menanyakan kabar kepada siswa, kemudian dilanjutkan dengan melakukan presensi kepada siswa. Kegiatan melakukan presensi ini dimaksudkan untuk mengecek kehadiran siswa. Selain itu, juga bertujuan untuk menanamkan nilai karakter disiplin, yakni hadir di dalam kelas dengan tepat waktu.

Guru selalu mengkondisikan kelas agar siswa sudah benar-benar siap menerima pelajaran sejarah. Selanjutnya guru menyampaikan pokok bahasan yang akan dibahas pada pertemuan tersebut. Sebelumnya, guru biasanya mengulas atau *mereview* kembali materi yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Dilanjutkan guru mengaitkan materi dengan pengetahuan siswa sebagai apersepsi dalam pembelajaran.

Kegiatan Inti

Pembelajaran sejarah dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Setelah guru melakukan apersepsi, guru mengaitkan materi dengan pengetahuan siswa. Guru mengaitkan apa yang telah siswa ketahui digambarkan dengan adanya candi di daerah Temanggung. Penyampaian materi dilakukan dengan jelas, suara guru dapat ditangkap sampai belakang kelas, sehingga siswa yang duduk di belakang pun dapat mendengarkan penjelasan guru. Pada saat menjelaskan materi, terkadang diselingi dengan lelucon untuk menarik perhatian siswa. Siswa yang kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran sejarah biasanya diberi pertanyaan, agar siswa tersebut bisa kondusif dan fokus kembali dalam mengikuti pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah dengan metode ceramah ini disertai dengan metode tanya jawab agar tetap terjalin

interaksi yang baik antara guru dan siswa. Selain itu, di sela-sela menyampaikan materi, guru juga menyisipkan penilaian afektif dan penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa yang diambil dari materi tersebut. Pada pertemuan berikutnya, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok mendapatkan topic yang berbeda-beda. Setelah diskusi selesai, setiap kelompok diwajibkan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

Pembelajaran sejarah dengan metode diskusi dapat digunakan untuk menilai sikap siswa misalkan sikap tanggung jawab dan kerja sama kepada siswa. Guru dapat mengamati secara langsung bagaimana sikap yang ditunjukkan oleh siswa selama bekerja sama didalam tim/kelompok. Metode tanya jawab mengajarkan kepada siswa untuk memiliki nilai karakter demokratis, yang bisa menerima pendapat dari orang lain. Metode tanya jawab bertujuan untuk melatih keaktifan siswa, dan memberikan kesempatan yang sama bagi siswa yang pasif. Begitu juga dengan metode presentasi yang dapat melatih siswa untuk memiliki karakter demokratis, komunikatif, dan kreatif. Hal tersebut sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan penilaian afektif.

Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dalam pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru sejarah di SMA Negeri 3 Temanggung adalah guru melakukan refleksi materi pelajaran bersama siswa, dilanjutkan dengan guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari, guru juga memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu semangat belajar. Guru menanyakan kepada siswa mengenai hal-hal yang perlu ditanyakan, apabila tidak ada pertanyaan guru menutup kegiatan belajar

mengajar dengan mengucapkan salam penutup.

Berdasarkan wawancara pembelajaran sejarah tidak hanya sekedar materi saja, tetapi penanaman karakter dan nilai-nilai juga penting karena jika pembelajaran sejarah hanya sekedar materi maka sejarah itu akan mati dan tidak ada gunanya. Kita harus bisa memetik hikmah yang terjadi dalam suatu peristiwa sebagai cerminan kita untuk menjalani hidup dimasa depan agar tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang terjadi pada masa lalu. Selain itu pembelajaran sejarah juga bisa menumbuhkan rasa nasionalisme sehingga siswa dapat menghargai jasa pahlawan, menghargai sejarah, menghargai orang lain dan menghargai dirinya sendiri.

Kegiatan pembelajaran tidak hanya proses penyampaian materi dari guru kepada siswa, tapi dalam kegiatan pembelajaran ada beberapa faktor pendukung guna lancarnya proses belajar mengajar. Faktor-faktor tersebut antara lain sumber belajar, alat bantu pembelajaran dan metode pembelajaran yang tepat. Faktor-faktor pendukung tersebut mempunyai keterkaitan dan sangatlah penting bagi kelancaran proses pembelajaran. Selain penting bagi proses pembelajaran faktor pendukung juga sangat penting bagi kelancaran dalam proses penilaian atau proses evaluasi pada siswa.

Setiap proses yang dilalui dalam kehidupan pasti mempunyai masalah-masalah atau kendala-kendala. Di dalam proses pembelajaran sejarah juga mempunyai kendala-kendala yang dialami oleh guru. Dengan adanya kendala-kendala tersebut dapat menghambat berjalannya proses pembelajaran. Berbagai macam kendala dialami guru antara lain sikap dan respon siswa dalam pembelajaran, ketersediaan sarana dan prasarana, kelengkapan sumber belajar, dan sebagainya. Antara sekolah yang satu dengan sekolah yang

lainnya mempunyai kendala masing-masing dalam proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran sejarahnya. Berbagai macam kendala dialami guru antara lain sikap dan respon siswa dalam pembelajaran, ketersediaan sarana dan prasarana, kelengkapan sumber belajar, dan sebagainya. Kendala dalam melaksanakan penilaian afektif di SMA Negeri 3 Temanggung adalah terkadang siswa tidak menunjukkan sifat aslinya. Ketika di kelas bisa saja siswa ramai bercanda dengan temannya, tetapi belum tentu sang anak adalah pembuat gaduh di kelas. Sedangkan untuk Pembelajaran Sejarah sendiri, kendala yang terjadi adalah minimnya info mengenai Kurikulum 2013 maka pelaksanaan belum berjalan maksimal.

Kendala yang ditemui yaitu pada diri siswa. Banyak siswa yang sudah luas pergaulannya dan susah untuk dinilai satu persatu. Apalagi jumlah siswa yang banyak dan tidak memungkinkan untuk memantau semua siswa selama 1x24 jam. Keadaan siswa saat ini sudah beragam dan tidak mungkin diseragamkan. Guru juga mengatakan penilaian afektif pada Kurikulum 2013 sangatlah rumit dan butuh waktu dan proses yang sangat panjang dalam mempersiapkan lembar observasi, selain itu setiap guru harus mengamati terlalu banyak siswa sehingga pengamatan tidak berjalan secara efektif.

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa kendala-kendala yang dialami guru sejarah di SMA Negeri 3 Temanggung adalah terkendala pada siswa yaitu siswa pergaulannya sudah sangat meluas dan juga tidak bisa dicegah selain itu siswa susah diberikan pengertian afektif agar sikapnya berubah. Selain itu, karena sekolah hanya memiliki waktu selama 3 tahun untuk membentuk karakter siswa dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Tidak bisa dipungkiri, bahwa

keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Sehingga dari latar belakang yang berbeda akan memberikan respon yang berbeda pula.

Setiap kelas memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda dalam melaksanakan penilaian afektif kepada siswa. Hal ini dipengaruhi oleh karakter yang dimiliki oleh siswa berbeda-beda, sehingga guru sejarah hanya bisa mengajarkan kepada siswa secara umum, dan tidak bisa mengawasi siswa setiap saat karena keterbatasan waktu yang tersedia di sekolah. Guru hanya mampu mengawasi siswa dalam lingkup sekolah. Walau demikian guru tetap harus menanamkan nilai agar siswa bisa mempunyai akhlak dan perilaku yang baik sehingga bisa menghargai orang lain dan menghargai dirinya sendiri dalam menjalani hidup di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Kendala lain dalam pelaksanaan penilaian afektif adalah sulitnya guru untuk mengembangkan instrumen penilaian afektif, sulitnya menentukan kriteria penilaian dan belum adanya kesiapan guru untuk memanfaatkan angket dan rubrik penilaian. Upaya yang dilakukan oleh guru sejarah SMA Negeri 3 Temanggung dalam mengatasi faktor-faktor penghambat penilaian aspek afektif adalah dengan semampu mungkin mempersiapkan semuanya seperti melakukan penilaian aspek afektif dengan sungguh-sungguh, meminimalisir kecurangan-kecurangan siswa dalam melaksanakan penilaian, dan diberikan pengarahan kepada siswa agar tidak berbuat curang.

Selain guru, sekolah juga memberikan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh guru, sekolah juga selalu melakukan monitoring pada guru untuk mengevaluasi kinerja guru agar semakin baik dan menjadikan guru tersebut giat dan termotivasi dalam mengajar. Selain itu, sekolah juga

berperan penting dalam pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013. Fasilitas yang disediakan oleh sekolah juga sudah memadai agar dalam proses pembelajaran berjalan dengan lancar, fasilitas yang ada di sekolah meliputi berbagai macam lab, ruang kelas yang nyaman, dan setiap kelas dilengkapi dengan proyektor dan speaker untuk mempermudah dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan penilaian afektif, sekolah juga berkonsultasi dengan guru yang lain baik itu guru mapel, wali kelas, dan guru BK. Jika mungkin bapak atau ibu guru lain melihat ada siswa yang bermasalah biasanya mereka juga akan mengatakan kepada guru yang lain untuk di tindak lanjuti jika memang sudah diluar batas. Sekolah juga melakukan sistem point pada siswa secara ketat agar perilaku siswa bisa terkontrol. Selain itu, sekolah juga ikut dalam MGMP Sejarah Kabupaten sehingga membuat guru memiliki wawasan dalam melaksanakan penilaian afektif.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai pelaksanaan penilaian afektif pada pembelajaran sejarah Kurikulum 2013 kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Temanggung Tahun Ajaran 2018/2019 dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru terhadap pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013 di SMA Negeri 3 Temanggung masih kurang. Guru sejarah peminatan kelas XI di SMA Negeri 3 Temanggung belum memahami tentang pengertian dan perangkat penilaian afektif. Bahkan yang bersangkutan baru mendengar mengenai lima tingkatan afektif. Dimana dalam penilaian autentik guru seharusnya bukan hanya menilai hasil akhir, tetapi penilaian yang menilai dari awal, prosesnya, hingga akhir atau hasil akhirnya. Selain itu, sedikitnya informasi yang didapat oleh guru membuatnya

sulit melaksanakan peilaian afektif dengan segala ketentuannya.

Pelaksanaan penilaian aspek afektif pada Pembelajaran Sejarah Peminatan kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Temanggung sudah berjalan dengan baik, akan tetapi disini guru tidak melaksanakan semua bentuk penilaian yang ada dalam penilaian afektif karena penilaian afektif pada Kurikulum 2013 membutuhkan waktu dan proses yang sangat panjang. Selain itu setiap guru harus mengamati terlalu banyak siswa sehingga pengamatan tidak berjalan secara efektif. Misalkan saja dalam RPP guru sudah membuat RPP lengkap dengan panduan penilaian afektif yang berupa penilaian teman sejawat, observasi, dan pengamatan langsung, tetapi guru hanya melaksanakan penilaian afektif di kelas berupa observasi, pengamatan dan penilaian langsung kepada siswa. Penilaian aspek afektif di SMA Negeri 3 Temanggung dilakukan dengan cara melihat secara langsung satu persatu siswa dan penilaian antar guru.

Kendala–kendala dalam menilai yang di temui guru sejarah di SMA Negeri 3 Temanggung adalah penilaian afektif pada Kurikulum 2013 sangatlah rumit dan butuh waktu dan proses yang sangat panjang karena menyangkut perilaku setiap individu, selain itu setiap guru harus mengamati terlalu banyak siswa sehingga pengamatan tidak berjalan secara efektif. Kendala lain yang ditemui ada pada diri siswa, karena siswa masih labil dan belum mempunyai pola pikir yang dewasa. Guru belum mampu menerapkan penilaian afektif sesuai ketentuan misalkan saja guru belum mampu melaksanakan penilaian teman sejawat karena dalam menilai sikap dibutuhkan waktu yang lama dan persiapan yang matang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Creswell. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadlillah. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kasmadi, H. (1996). *Model-Model dalam Pengajaran Sejarah*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kunandar. (2015). *Penilaian Autentik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pramono, S. E. (2014). Kinerja Guru Sejarah: Studi Kausal Pada Guru-Guru Sejarah SMA di Kota Semarang. Dalam jurnal *Paramita* Vol. 24, No. 1 - Januari 2014.
- Tati F, Tuti A. (2016). Kendala Guru Dalam Menerapkan Penilaian Autentik di SD Kabupaten Pidie. Dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah* Vol. 1, No 1- Tahun 2016 Hlm. 147-157.
- Sahlan, A dan Angga T. (2012). *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Sayono, J. (2013). Pembelajaran Sejarah Di Sekolah: Dari Pragmatis Ke Idealis. Dalam *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol VII, No. 1- Tahun 2013, Hlm. 9-17.
- Sukanti. (2011). Penilaian Afektif Dalam Pembelajaran Akuntansi. Dalam *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. IX, No. 1 -Tahun 2011, Hlm. 74 -82.
- Suryadi, A. (2012). Pembelajaran Sejarah dan Problematikanya. Dalam jurnal *Historia Pedagogia* Vol. 1, No. 1, Juni 2012.
- Utomo, C. B. (2010). *Implementasi TQM Berorientasi Hard Skill dan Soft Skill dalam Pembelajaran Sejarah SMA di Kota Semarang*. Dalam *Jurnal Paramita*. Vol. 20, No. 1.